

## Kegiatan Sosialisasi Penyakit Lepra dalam Upaya Menurunkan Kasus Kejadian Lepra di Wilayah Kerja Puskesmas Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten

*Socialization Activities on Leprosy in an Effort to Reduce Leprosy Cases in the Working Area of the Kresek Community Health Center, Kresek Subdistrict, Tangerang Regency, Banten Province*

Althaf Putri Hidayatullah<sup>1\*</sup>, Dewi Indah Lestari<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [putrialthaf@gmail.com](mailto:putrialthaf@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 November

2025;

Revisi: 30 Desember 2025;

Diterima: 20 Januari 2026;

Tersedia: 22 Januari 2026;

**Keywords:** Education Media;  
Health Education; Leprosy;  
Screening; Social Activity.

**Abstract:** Leprosy is a neglected tropical disease with more than 200,000 new cases annually. Indonesia ranks third with the most cases. The Banten Provincial Health Office recorded 7 new cases of leprosy in June 2024. Early diagnosis and immediate treatment can prevent disability, and early detection and prevention can break the chain of transmission. This study aimed to reduce the number of new cases and carry out leprosy prevention efforts in Puskesmas Kresek area, Kresek District, Tangerang Regency, Banten Province. The method of this social activity used an active participatory and health education approach that involve the active participation of activity participants. The activity stages include coordination with stakeholders, knowledge surveys, development of socialization materials, provision of socialization materials, and activity evaluation. Based on the results of the activity, it shows a significant increase in participant knowledge ( $p$  value <0.05) as examined by the post-test results, namely, 24 (92.30%) of 26 participants and the screening results found one new case of leprosy. Lifestyle factors are the main cause of the increase in new cases of leprosy in the Puskesmas Kresek area. Therefore, this social activity is expected to increase public knowledge about leprosy and how to prevent it, thereby breaking the chain of transmission and reducing the number of new leprosy cases.

### Abstrak

Lepra merupakan penyakit yang masuk kedalam *neglected tropical disease* dengan lebih dari 200.000 kasus baru setiap tahunnya. Indonesia menempati urutan ketiga dengan kasus terbanyak. Dinas Kesehatan Provinsi Banten mencatat ada 7 laporan kasus baru kusta pada bulan Juni tahun 2024. Diagnosis dini dan pengobatan segera dapat mencegah kecacatan serta deteksi dini dan melakukan pencegahan dapat memutus rantai penularan. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan jumlah kasus baru dan melakukan upaya pencegahan penyakit lepra di Wilayah kerja Puskesmas Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan metode edukasi kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif dari peserta kegiatan. Tahapan kegiatan mencakup koordinasi dengan stakeholder, survei pengetahuan, pengembangan materi sosialisasi, pemberian materi sosialisasi, serta evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan ( $p$  value <0,05) yang dinilai dari hasil post-test yaitu, 24 (92,30%) dari 26 peserta serta hasil skrining didapatkan temuan 1 kasus baru Lepra. Faktor gaya hidup adalah penyebab utama meningkatnya kasus baru Lepra di wilayah Puskesmas Kresek. Penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kusta dan cara pencegahannya, sehingga dapat memutus rantai penularan dan menurunkan angka kasus baru Lepra.

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan; Kegiatan Penyuluhan; Lepra; Media Edukasi; Skrining.

## **1. PENDAHULUAN**

Lepra atau yang dikenal dengan nama *morbus hansen*, merupakan penyakit infeksi bakteri yang bersifat kronis dan disebabkan oleh *mycobacterium leprae*. Lepra menyerang kulit, saraf perifer, mata, dan mukosa dari saluran pernapasan atas, otot, tulang, dan testis. Lepra juga dapat menyerang beragam kelompok umur, dari anak hingga orang lanjut usia. Lepra ditularkan melalui droplet yang keluar dari hidung dan mulut penderita lewat kontak kulit yang lama dan dekat dengan pasien yang belum diobati. Meskipun demikian, lepra dapat diobati (Chan et al., 2022).

Lepra termasuk kelompok *neglected tropical disease* (NTD) yang terjadi di lebih dari 120 negara, dengan lebih dari 200.000 kasus baru dilaporkan setiap tahunnya. Penurunan jumlah kasus baru telah terjadi secara bertahap, baik secara global maupun di wilayah Asia. Berdasarkan data tahun 2019, Brasil, India, dan Indonesia melaporkan lebih dari 10.000 kasus baru (*World Health Organization* (WHO), 2018). Di Asia, kasus terbanyak ada di India yaitu 135.485 kasus, mencakup hampir setengah dari total kasus secara global (Tan et al., 2019). Sementara itu, Asia Tenggara menempati urutan pertama dengan jumlah total kasus baru sebanyak 156.118 (Kemenkes RI, 2018). Indonesia menempati urutan ketiga jumlah pasien lepra terbanyak di dunia setelah India dan Brasil. Menurut laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022, prevalensi kasus lepra di Indonesia sebesar 0,55 per 10 ribu. Prevalensi ini naik 0,05 dibanding tahun 2021, yang sebesar 0,5 per 10 ribu penduduk. Pada bulan Juni 2024, Dinas Kesehatan Provinsi Banten mendapatkan laporan adanya 7 kasus baru lepra (Dewi, 2024). Pada tahun 2023 terdapat 13 kasus baru lepra di Puskesmas Kresek, sedangkan per September 2024 terdapat 16 kasus baru di Puskesmas Kresek. Ditemukan 8 kasus baru selama bulan Juli – September 2024. Perbandingan jumlah kasus dengan periode 3 bulan sebelumnya (April – Juni 2024), yaitu 5 kasus. Hal ini menandakan adanya masalah kesehatan masyarakat terkait penyebaran kasus lepra di masyarakat yang genting dan harus segera ditangani.

Dengan melakukan evaluasi terhadap kesehatan masyarakat, upaya kegiatan sosialisasi penyakit kusta kepada masyarakat diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian kasus baru dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap lepra serta menurunkan jumlah kasus baru lepra di wilayah kerja Puskesmas Kresek.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Lepra merupakan penyakit infeksi bakteri yang bersifat kronis dan disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*. Lepra adalah penyakit yang sebagian besar menyerang kulit dan saraf tepi, mengakibatkan neuropati dan konsekuensi jangka panjang terkait, termasuk kelainan bentuk dan kecacatan (Bhat & Prakash, 2012). Berdasarkan estimasi infeksi kusta baru pada tahun 2020 yang dipublikasikan oleh WHO, lima negara teratas, secara berurutan, adalah India, Brasil, Indonesia, Republik Demokratik Kongo, Bangladesh, dan proporsi kasus kusta baru yang terdeteksi dengan kusta multibasiler sekitar 67,3% (Yang et al., 2020). Adapun penularan lepra melalui berbagai cara seperti inhalasi, kontak kulit, transplasenta, transfusi darah dan transplantasi organ, serta saluran pencernaan.

Bakteri *M. leprae* dikeluarkan dari penderita pada saat bicara, batuk, ataupun bersin. Bakteri *M. leprae* dapat memasuki tubuh manusia melalui saluran pernapasan lewat percikan ludah (*droplet infection*), seperti transmisi yang terjadi pada penyakit tuberculosis. Bakteri *M. leprae* masuk ke dalam tubuh manusia melewati lesi kulit atau setelah adanya trauma, walaupun demikian ditemukan juga bahwa penularan mungkin dapat terjadi pada kulit yang masih utuh atau tidak terdapat lesi tetapi lebih sulit. Darah penderita kusta mengandung banyak bakteri *M. lepra*, sehingga diperkirakan tranfusi darah dan transplantasi organ mungkin dapat menjadi salah satu cara untuk penularan kusta. Sementara itu, risiko tertular kusta melalui ASI yang masuk ke saluran cerna masih belum pasti meskipun bakteri *M. leprae* telah ditemukan di ASI penderita kusta (Goulart et al., 2015).

Gejala penyakit kusta tidak muncul tiba-tiba. Setelah terpapar bakteri kusta, gejalanya dapat timbul dalam setahun atau bahkan 20 tahun kemudian. Manifestasi dari penyakit ini umumnya terlihat melalui lesi kulit dan keterlibatan saraf perifer. Untuk menegakkan diagnosis kusta, setidaknya ditemukan salah satu dari tanda kardinal, seperti kehilangan sensasi atau rasa rangsang raba pada lesi putih/ hipopigmentasi atau lesi kemerahan/eritema; penebalan atau pembesaran saraf perifer yang disertai penurunan sensasi dan/atau kelemahan dari otot yang berhubungan dengan saraf tersebut; serta ada bakteri basil tahan asam pada pemeriksaan kerokan kulit. Lesi kulit biasanya berupa perubahan warna pada kulit, seperti kulit berwarna putih, merah, atau seperti tembaga, dan dalam berbagai bentuk, entah datar atau meninggi (Bhandari et al., 2024; Kumar & Dogra, 2009).

Diagnosis kusta tetap berdasarkan pada keberadaan setidaknya satu dari tiga tanda kardinal: (i) hilangnya sensasi yang pasti pada bercak kulit pucat (hipopigmentasi) atau kemerahan; (ii) saraf tepi menebal atau membesar dengan hilangnya sensasi dan/atau kelemahan otot-otot yang dipersarafi oleh saraf itu; atau (iii) adanya basil tahan asam dalam

apusan kulit. Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan mencakup uji *enzyme-linked immunosorbent assays* (ELISA) dan *polymerase chain reaction* (PCR). Namun, pemeriksaan-pemeriksaan ini tidak direkomendasikan karena mahal dan tidak tersedia secara luas di fasilitas kesehatan primer (Chen et al., 2022).

Pedoman WHO merekomendasikan rejimen 3 obat rifampisin, dapson dan klofazimin untuk semua pasien kusta, dengan durasi pengobatan 6 bulan untuk kusta PB dan 12 bulan untuk kusta MB. Ini merupakan perubahan dari pengobatan standar saat ini untuk kusta PB, yaitu rifampisin dan dapson selama 6 bulan, karena beberapa bukti yang menunjukkan hasil klinis yang lebih baik dengan rejimen 3 obat, 6 bulan dibandingkan dengan rejimen 2 obat, 6 bulan. Keuntungan potensial dari penggunaan tiga obat yang sama untuk kusta PB dan MB adalah penyederhanaan pengobatan (yaitu kemasan blister yang sama dapat digunakan untuk mengobati kedua jenis kusta) dan mengurangi dampak kesalahan klasifikasi kusta MB sebagai kusta PB, karena semua pasien akan menerima rejimen 3 obat. Untuk kusta MB, pengobatan standar saat ini adalah rejimen 3 obat selama 12 bulan (WHO, 2018).

### **3. METODE PENELITIAN**

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 18 Oktober 2024 di MTS MA Islamiyah Kemuning. Kegiatan ini ditujukan pada siswa kelas XII di MTS MA Islamiyah Kemuning. Metodologi kegiatan ini adalah metode partisipatif-edukatif yang melibatkan peserta kegiatan secara aktif dalam seluruh proses kegiatan sosialisasi. Kegiatan yang dilakukan memuat edukasi terkait penyakit lepra menggunakan beberapa instrument atau alat penunjang yang tersedia

Adapun rangkaian kegiatan diawali dengan koordinasi dengan *stakeholder* yakni dengan pengajuan izin kepada Pihak Puskesmas (Dokter Umum dan Penanggung Jawab Program) kemudian melakukan koordinasi dengan pemegang program lepra di Puskesmas Kresek mengenai penentuan jadwal dan lokasi intervensi. Peneliti juga berkoordinasi dengan pihak tempat pelaksanaan kegiatan ini dibantu oleh pihak puskesmas. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan materi dan alat peraga yang dibutuhkan berupa laptop, proyektor, soal *pre* dan *post-test*, *leaflet*, poster, dan pena.

Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi, peneliti menyiapkan dan mengembangkan materi sosialisasi. Peneliti menyusun materi sosialisasi berdasarkan literatur terbaru. Peneliti merancang dan membuat media edukasi berupa file presentasi atau *powerpoint*, *leaflet*, dan poster. Selain itu, alat penunjang berupa laptop, proyektor juga disiapkan.

Kegiatan kemudian dilakukan dengan melaksanakan survei pengetahuan, yakni

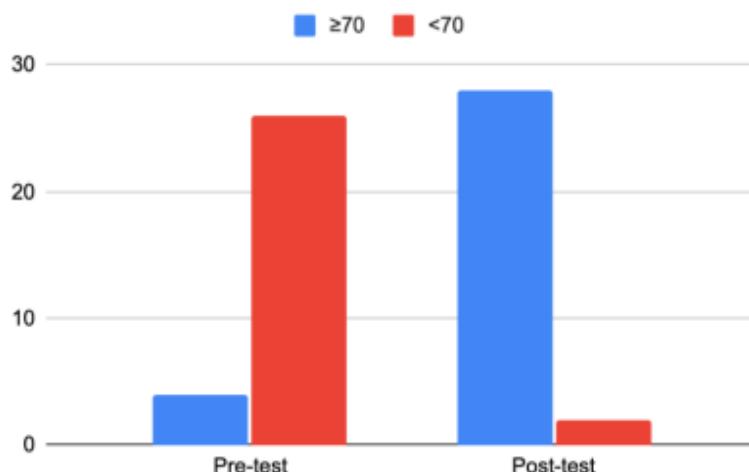
melakukan *pre-test* menggunakan kuisioner berupa kertas kepada peserta yang dibagikan oleh empat orang dokter muda selaku peneliti. Selanjutnya, kegiatan dilakukan dengan penyampaian materi edukasi yang terdiri dari pembukaan, penjelasan tujuan dan manfaat kegiatan, materi kegiatan, dan diskusi dan tanya jawab. Skrining penyakit lepra juga dilakukan kepada peserta. Peserta juga dapat berkonsultasi terkait hasil skrining penyakit lepra.

Kegiatan ditutup dengan pelaksanaan *post-test* dan evaluasi kegiatan. Hasil *post-test* dan evaluasi kegiatan menjadi dasar dalam menilai keberhasilan program serta memberikan gambaran terkait peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan intervensi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Hasil *pre-test* dan *post-test* kegiatan penyuluhan**

Pada penelitian ini, sebanyak 30 siswa kelas XII MTS MA Kemuning berpartisipasi dalam seluruh proses kegiatan. Berdasarkan hasil dari *pre-test* sebanyak 26 (86,67%) peserta mendapat nilai kurang dari 70 dan sisanya (13,33%) mendapat nilai lebih dari sama dengan 70. Sementara itu, berdasarkan hasil dari *post-test* sebanyak 2 (6,67%) peserta mendapat nilai kurang dari 70 dan sisanya (93,33%) mendapat nilai lebih dari sama dengan 70 dan mendapat peningkatan minimal 10 poin dari *pre-test*. Dari hasil kegiatan sosialisasi ini di dapatkan kenaikan dengan hasil 92,30% (**Gambar 1**)



**Gambar 1.** Hasil *pre-test* dan *post-test*.

##### **Uji T-Test**

Uji t-test dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Berdasarkan hasil output tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.050$ , sehingga dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

**Tabel 1.** Hasil uji *t-test*.

<b>Paired T-test</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>95% CI</b>	<b>Nilai P</b>
Pre-test - post test	31,00	17,29	-37,45 - - 24,54	0,000

(Sumber: Data Primer)

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang memuat materi edukasi penyakit lepra diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini terbukti dengan hasil kuisioner pre dan post-test, terdapat perbedaan yang signifikan terkait pengetahuan peserta terhadap lepra dimana terdapat kenaikan persentase pengetahuan peserta hingga mencapai 92,30%.

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan beberapa media seperti materi *slide powerpoint* dan poster. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa edukasi menggunakan media cetak seperti booklet, poster dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang materi kesehatan. Rahmawati & Kusuma juga menemukan bahwa media cetak dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan pada remaja (Rahmawati & Kusuma, 2023). Sementara itu, apabila media cetak tersebut dikemas dengan desain yang menarik, informasi yang sederhana namun ringkas, Bahasa yang mudah dipahami, maka dapat secara efektif menjembatani kesenjangan informasi yang dimiliki peserta (Sari & Putri, 2022). Penelitian oleh Devita dkk. yang meneliti pemahaman remaja putri tentang anemia menggunakan media booklet juga membuktikan bahwa media media booklet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anemia. (Devita et al. 2025).

Poster menjadi media edukasi yang digunakan dalam penelitian ini. Poster edukasi kesehatan terbukti memiliki berbagai keunggulan termasuk dapat menjangkau banyak orang serta meningkatkan efisiensi waktu dalam kegiatan edukasi penyuluhan (Hasanica et al, 2020). Selain itu, Sumartono dkk juga menyebutkan bahwa poster merupakan alat kesehatan yang efektif karena desain dan penggunaan warnanya yang menarik secara visual dan informasi yang berharga yang terdapat di dalamnya (Sumartono & Astuti, 2018). Penelitian oleh Putrianti et al yang menggunakan poster sebagai edukasi kesehatan TB pada remaja juga menemukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kesehatan yang signifikan setelah pemberian edukasi, Peningkatan pengetahuan ini mencakup berbagai aspek termasuk penyebab, transmisi, dan pencegahan TB (Putri et al. 2024). Dengan demikian, penggunaan media visual untuk edukasi kesehatan seperti leaflet dan poster mudah diterima di kalangan remaja.

Kegiatan edukasi kesehatan yang terstruktur juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku peserta dalam melaksanakan kehidupan yang sehat. Kegiatan sosialisasi tentu dapat meningkatkan pengetahuan secara kognitif. Namun, kegiatan ini memberikan harapan yang

jauh lebih besar agar dapat menumbuhkan kebiasaan atau pola hidup yang baru yang lebih sehat (Maharani & Wulandari, 2023).

### **Hasil Skrining Lepra**

Pelaksanaan skrining dilakukan oleh empat dokter muda selaku peneliti kepada seluruh siswa kelas XII sebanyak 30 siswa. Data yang diperoleh berupa keluhan dan tanda gejala dari peserta yang kemudian diolah dan dikelompokkan berdasarkan adanya *tersuspect* lepra.

Pada penelitian ini, diperoleh skrining lepra pada siswa kelas XII di MTS MA Islamiyah Kemuning yaitu sebanyak satu siswa (3,33%) yang *tersuspect* lepra. Adapun tindak lanjut dari skrining ini adalah memberikan edukasi kepada siswa tersebut agar segera melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan terdekat. Sementara itu, edukasi juga diberikan kepada peserta lainnya apabila bertemu tanda dan gejala lepra agar segera berobat ke fasilitas kesehatan terdekat.

Kelompok usia remaja sering dikaitkan dengan peningkatan jumlah penderita lepra. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa usia terbanyak pada kasus lepra dengan reaksi adalah kelompok remaja ( $>11-25$  tahun) sekitar 31,6% (Dzakiyyah et al 2024). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura yang menyatakan bahwa peserta dengan usia 15-45 tahun memiliki jumlah penderita lepra paling banyak, sekitar 66,6% (Porong et al. 2020) Adapun hubungan usia remaja dengan kejadian lepra adalah berkaitan pada tingkat produktifitas dan mobilitas seseorang pada usia remaja yang tergolong tinggi (Pranata et al. 2022) Risiko terjadi kontak erat dengan pasien lepra juga tinggi pada usia produktif. Hal ini karena pada usia tersebut, seseorang memiliki interaksi sosial dengan orang yang lebih banyak (Syifa, 2015).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil analisis ditemukan bahwa kasus lepra tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Kresek adalah di Desa Kemuning. Adapun masalah yang meningkatkan jumlah kasus lepra baru adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, kurangnya media informasi, dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit lepra. Kegiatan sosialisasi dalam rangka menurunkan kasus lepra menggunakan berbagai media baik digital maupun media cetak merupakan langkah strategi yang efektif dan praktis dalam meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan hidup sehat pada siswa kelas XII di MTS MA Islamiyah Kemuning. Sementara itu, hasil skrining lepra ditemukan satu kasus lepra baru sehingga siswa tersebut diedukasi untuk segera melakukan pemeriksaan kesehatan di fasilitas kesehatan terdekat.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah diharapkan siswa atau masyarakat setempat dapat melakukan pemeriksaan tanda dan gejala lepra secara mandiri dan berkala. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pengingat untuk tetap menjaga perilaku hidup bersih dan sehat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyatakan apresiasi mendalam kepada Puskesmas Kresek, para kader kesehatan, serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Dukungan dari berbagai pihak yang diberikan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bhat, R. M., & Prakash, C. (2012). Leprosy: An overview of pathophysiology. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*, 2012, Article 181089. <https://doi.org/10.1155/2012/181089>
- Chen, K.-H., Lin, C.-Y., Su, S.-B., & Chen, K.-T. (2022). Leprosy: A review of epidemiology, clinical diagnosis, and management. *Journal of Tropical Medicine*, 2022, 1–13. <https://doi.org/10.1155/2022/8652062>
- Dewi. (2024). *Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Banten*. Dinas Kesehatan Provinsi Banten.
- Dzakiyyah, A. Z., & Rahmatini, G. R. (2024). Karakteristik pasien kusta dengan reaksi dan tanpa reaksi tahun 2018–2021 di RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/jikesi.v5i2.1204>
- Goodman, R. A., Bunnell, R., & Posner, S. F. (2014). What is “community health”? Examining the meaning of an evolving field in public health. *Preventive Medicine*, 67, S58–S61. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2014.07.028>
- Hasanica, N., Ramic-Catak, A., Mujezinovic, A., Begagic, S., Galijasevic, K., & Oruc, M. (2020). The effectiveness of leaflets and posters as a health education method. *Materia Socio-Medica*, 32(2), 135–139. <https://doi.org/10.5455/msm.2020.32.135-139>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hapuskan stigma dan diskriminasi terhadap kusta*. InfoDatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kumar, B., & Dogra, S. (2009). Leprosy: A disease with diagnostic and management challenges! *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 75(2), 111. <https://doi.org/10.4103/0378-6323.48653>
- Maharani, P., Sari, K. N., & Wulandari, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. *Indonesian Journal of Public Health*, 28(4), 412–423.
- Porong, L., Sahli, I., & Asrianto. (2020). Karakteristik penderita kusta di Puskesmas Abepantai Kota Jayapura tahun 2020. *Gema Kesehatan*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.47539/gk.v12i1.126>
- Pranata, M., Nugrahaini, A. R. D., & Fajariah, N. (2022). Karakteristik dan terapi pada pasien

- kusta di Rumah Sakit Tugurejo Kota Semarang. *Medical Sains: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 7(4), 943–950. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i4.460>
- Putri, A. M., Rakhmawati, W., Nur, N., Maryam, A., & Hendrawati, S. (2022). Faktor sosial demografi yang mempengaruhi pengetahuan orang tua mengenai TB anak di wilayah timur Kabupaten Bandung. *Journal of Nursing Care*, 6(3), 209–219.
- Rahmawati, N., Sari, D. P., & Kusuma, H. (2023). Penggunaan media visual dalam edukasi anemia pada remaja putri. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 15(2), 167–178.
- Sari, N., & Putri, A. (2022). Pengaruh media booklet terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 6(1), 25–34.
- Sumartono, & Astuti, H. (2018). Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan. *Komunikologi*, 15(1), 8–14.
- Syifa, F. A. (2015). *Karakteristik reaksi kusta di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Medan periode tahun 2012–2014* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.
- Tan, Y. E., Yeo, Y. W., Ang, D. J. Q., Chan, M. M. F., Pang, S. M., & Sng, L.-H. (2019). Report of a leprosy case in Singapore: An age-old disease not to be forgotten in developed countries with low-prevalence settings. *Access Microbiology*, 1(3), e000014. <https://doi.org/10.1099/acmi.0.000014>
- World Health Organization. (2018). *Leprosy*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>
- Yang, J., Li, X., Sun, Y., Zhang, L., Jin, G., Li, G., Zhang, S., Hou, K., & Li, Y. (2022). Global epidemiology of leprosy from 2010 to 2020: A systematic review and meta-analysis. *Pathogens and Global Health*, 116(8), 467–476. <https://doi.org/10.1080/20477724.2022.2057722>